

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Konflik Sosial adalah Pertentangan antaranggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Konflik sosial dalam sebuah novel pasti ada dan nyata. Konflik sosial dalam kehidupan umat manusia sangatlah wajar. Dari sejak penciptaan manusia di bumi ini, konflik sosial sudah ada. Konflik akan selalu menyatu dengan kehidupan manusia dan merupakan salah satu unsur kelengkapannya. Dalam sastra, konflik sosial dibagi menjadi tiga, *pertama*, konflik sosial, yaitu konflik antar manusia seperti perbedaan pendapat. *Kedua*, konflik batin, yaitu terjadi dalam diri seseorang. *Ketiga*, konflik elemental, yaitu konflik antara manusia dengan alam dan lingkungannya. Konflik sosial adalah pertentangan antara dua orang atau lebih ketika salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan membuatnya tak berdaya. Suatu konflik sosial biasanya bersumber pada suatu masalah dalam masyarakat yang biasa diartikan sebagai perjuangan untuk mendapatkan nilai-nilai atau pengakuan status dalam kekuasaan.<sup>1</sup>

Novel merupakan karya sastra prosa yang memiliki halaman yang cukup tebal dan membutuhkan waktu panjang untuk mengarangnya. Pada novel pulang yang ditulis oleh penulis besar yaitu Tere Liye merupakan novel yang sosial masyarakatnya sangat kental. Novel pulang yang terbit di tahun 2015 ini mengisahkan tentang seorang anak yang ingin mengabdikan kepada kedua orang

---

<sup>1</sup> Maria Yuliana Kusrini, *Konflik Sosial Dalam Novel Orang-Orang Malioboro Karya Eko Susanto Pendekatan Sosiologi Sastra*, (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2008), hlm.2-3

tuanya, yang ingin membantunya dalam kesulitan. Hingga akhirnya ia memilih untuk bekerja pada seorang lelaki kaya di kota. Hal tersebut dikarenakan permasalahan yang ada di keluarganya antara mamak dan bapaknya. Sang mamak yang meminta Bujang untuk bertahan di desa dan belajar mengaji lebih dalam pada seorang Tuan, namun sang bapak bersikukuh untuk membawa anaknya pada lelaki kaya di kota. Sang Bujang berjanji kepada mamak, bahwa ia akan kembali pulang pada jalan yang benar. “Berjanjilah kau akan menjaga perutmu dari semua itu, Bujang. Agar... agar besok lusa, jika hitam seluruh hidupmu, hitam seluruh hatimu, kau tetap punya satu titik putih, dan semoga itu berguna. Memanggilmu pulang,” pinta mamaknya.

Sebuah kisah perjalanan pulang, melalui pertarungan demi pertarungan, untuk memeluk erat semua kebencian dan rasa sakit. Begitu sinopsis pada novel Pulang karya Tere Liye tersebut. Bujang yang berperan sebagai tokoh utama, menjadi kunci sosial dalam novel Pulang. Ia berusaha keras menjaga sakit hati sekitarnya demi membahagiakan orang-orang tersayang. Si Bujang memiliki julukan sebagai Si Babi Hutan karena ia sosok laki-laki yang tidak memiliki rasa takut. Jika semua orang memiliki lima emosi bahagia, sedih, takut, jijik, dan kemarahan, maka Bujang tidak memiliki rasa takut itu. Ia laki-laki pemberani yang mampu melawan babi-babi ganas di dalam hutan, dan kebetulan ia bersama keluarganya, mamak dan bapaknya, hidup di tengah hutan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Pendekatan Sosiologis dalam Novel Pulang Karya Tere Liye”. Karena dalam novel tersebut sangat erat sekali pendekatan sosialnya, terutama dalam konflik

sosial yang terjadi di dalamnya. Jadi peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi konflik sosial yang terjadi dalam novel *Pulang* karya Tere Liye.

Menurut Water dan Crook dalam buku *Sosiologi Sastra* yang ditulis oleh Heru Kurniawan, sosiologi adalah analisis sistematis tentang struktur tingkah laku sosial. Dalam definisi ini terdapat empat elemen penting yang menjadi fokus sosiologi: (1) tingkah laku yang dikaji adalah karakter sosial, bukan individual, tingkah laku yang ditujukan untuk orang lain (bukan untuk dirinya sendiri) sehingga mempunyai konsekuensi bagi orang lain, atau merupakan konsekuensi dari tingkah laku orang lain ada hubungan timbal balik; (2) tingkah laku sosial yang dipelajari sosiologi adalah struktur, yaitu pola atau regulasi tertentu yang berusaha untuk memahami elemen-elemen tingkah laku sosial; (3) penjelasan sosiologi bersifat analitis, yaitu menjelaskan tingkah laku manusia berdasarkan prinsip-prinsip metodologi penelitian tertentu, bukan berdasarkan pada konsensus-konsensus khusus; dan (4) sosiologi bersifat sistematis, yaitu memahami tingkah laku sosial yang menempatkan dirinya sebagai disiplin ilmu.

Secara teknis, sosiologi adalah analisis mengenai hubungan sosial yang berbentuk melalui interaksi sosial. Oleh karena itu sosiologi merupakan studi tentang masyarakat yang mengemukakan sifat atau kebiasaan manusia dalam kelompok dengan segala kegiatan dan kebiasaan serta lembaga-lembaga yang penting, sehingga masyarakat dapat berkembang terus dan berguna bagi kehidupan manusia.

Sosiologi sangat erat hubungannya dengan sastra. Sosiologi memiliki kecenderungan dalam sastra yaitu, *pertama*, pendekatan yang beranggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak

dari faktor–faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas bahwa dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap sebagai objek yang utama, sastra hanya sebagai gejala kedua. *Kedua*, pendekatan yang mengutamakan sastra sebagai bahan penelaahan. Metode ini yang dipergunakan yaitu sosiologi sastra adalah analisis teks sastra untuk mengetahui strukturnya yang kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada dalam sastra.<sup>2</sup>

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif dalam karya seni. Biasanya sastra dapat diterjemahkan melalui pengalaman sastranya dalam bahasa ilmiah, dan harus dijabarkan secara rasional. Sastra juga dapat berbentuk seni kreatif yang objeknya adalah manusia beserta kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Sastra yang termasuk seni kreatif, harus menjadikan hasil kreasi yang indah dan menarik sesuai dengan kebutuhan manusia.

Karya sastra merupakan objek yang terikat oleh dunia pengarang berdasarkan pengalaman dan sosial pengarang. Sehingga hasil dari karya sastra tersebut tersampaikan dengan baik kepada pembaca, dan dapat dihayati secara mendalam kepada pembaca. Oleh karenanya, karya sastra tidak dapat menghasilkan yang sama persis meski dengan objek yang sama dikarenakan pengalaman dan realitas sosial pengarang tidak akan sama dengan pengarang lainnya.

Akan tetapi karya sastra tidak hanya persoalan pengalaman pribadi pengarang, melainkan persoalan masyarakat yang terjadi dan dapat dituangkan ke dalam karya sastra. Artinya sastra dapat diperoleh secara langsung atau tidak

---

<sup>2</sup> Heru Kurniawan, *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.4-5

langsung oleh pengarang sesuai imajinasi yang muncul dalam pikiran pengarang. Imajinasi tidak semena-mena datang dengan sendirinya melainkan yang telah disebutkan berdasarkan pengalaman dan realitas sosial.

Jadi, karya sastra adalah hasil dari sebuah pemikiran kreatif pengarang yang memiliki pengalaman unik, atau realitas sosial pengarang. Hal ini bisa terjadi secara langsung atau tidak langsung oleh pengarang, dengan memilih persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Karya sastra akan selalu hadir di tengah-tengah masyarakat, dengan hasil pikiran pengarang. Sebagai contoh buah karya masyarakat adalah novel.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, peneliti mengambil Konflik Sosial dalam Novel Pulang Karya Tere Liye, karena di dalam novel tersebut, terdapat konflik sosial yang sangat cocok untuk dijadikan kajian sosiologi sastra. Terutama bagi peneliti, yaitu untuk memperkaya pemahaman peneliti saat membaca sebuah karya sastra, terutama novel, dan mampu lebih mendalami lagi karakter dan alur dari sebuah novel dalam membaca.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam proposal skripsi ini, adalah:

1. Bagaimana bentuk Konflik Sosial dalam Novel Pulang karya Tere Liye?
2. Faktor apa yang menyebabkan munculnya Konflik Sosial dalam Novel Pulang karya Tere Liye?
3. Bagaimana solusi yang diberikan untuk mengatasi Konflik Sosial dalam Novel Pulang karya Tere Liye?

---

<sup>3</sup> Agus Imam, "Kritik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra" (Jurnal *Humanis*) Vol. 9 Nomor. 2 Juli 2017

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam proposal skripsi ini, adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk konflik sosial dalam Novel Pulang Karya Tere Liye
2. Untuk mendeskripsikan faktor konflik sosial dalam Novel Pulang karya Tere Liye
3. Untuk mendeskripsikan solusi konflik sosial dalam Novel Pulang karya Tere Liye

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian tentang “Konflik Sosial dalam Novel Pulang Karya Tere Liye (Kajian Sosiologi Sastra)” ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi banyak orang, khususnya pembaca, yang meliputi:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi pembaca tentang pendekatan sosial khususnya konflik sosial dalam sebuah novel dan memberikan masukan baru bagi pembaca.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini mampu menambah bahan bacaan bagi mahasiswa IAIN Madura, khususnya Program Studi Tadris Bahasa Indonesia untuk menambah referensi baru tentang konflik sosial dalam sebuah novel
- b. Penelitian Diharapkan mampu menjadi perbandingan bagi peneliti dalam penelitian selanjutnya agar mendapat hasil yang lebih baik.

## E. Definisi Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca, maka peneliti memberikan penjelasan definisi istilah sebagai berikut:

1. Konflik Sosial : Pertentangan antaranggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan
2. Novel : Karangan/tulisan panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekitarnya yang menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku, dan biasanya memiliki halaman yang tebal.
3. Sosiologi Sastra : sastra kritis yang mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan sosialnya.

## F. Kajian Pustaka

### 1. Tinjauan Teoretis tentang Konflik Sosial

#### a. Definisi Konflik Sosial

Dalam buku Teori Pengkajian Sosiologi Sastra milik Suwardi Endraswara, ia menggolongkan novelis menjadi dua, *pertama*, novelis kelas satu, yang mana yang dimaksud kelas satu adalah cerdas memaknai hidup, artinya tidak lepas dari aset sosial atau dunia sosial. *kedua*, kelas dua, yaitu mencoba merayu public untuk memuaskan diri sendiri yang akan mengidealkan kenyataan.

Dalam perspektif sosiologis, diskusi Joyce cukup membangkitkan masyarakat yang telah memiliki spesialisasi. Dia mencoba memaparkan dunia sosial ke dalam novel. Begitu pula karya-karya Balzac, Dostoyevski, dan Proust ketiganya merupakan

bentuk analisis estetis dan sintesis sebuah realitas sosial. Maksudnya, sebuah novel melibatkan beberapa proses berbeda, masing-masing membutuhkan perhatian khusus, sebab novel merupakan studi manusia tertentu atau ilmu pengetahuan manusia. Dalam mengkaji sebuah seni, termasuk novel, peneliti harus memahami dua hal, yaitu, (1) seberapa dekat realitas sosial dalam novel berhubungan dengan dunia sekitarnya, (2) sejauh mana novelis memoles halus lingkungan sosial ke dalam estetika novel. Artinya novelis harus memiliki dua pemahaman, yaitu bagaimana novel berhubungan dengan realia sosial, dan bagaimana menjadikan isi novel berubah ke dalam bahasa kias atau estetika sehingga realitas sosialnya tidak terlalu nampak. Keduanya menjadi ciri khas kehadiran novel sebagai gambaran sosial.<sup>4</sup>

Soekanto mengatakan bahwa konflik adalah adanya perbedaan aspek, yang meliputi ciri-ciri badaniah, emosi, unsur kebudayaan, dan pola perilaku dengan pihak lain yang menyebabkan adanya suatu pertentangan dan pertikaian (*conflict*). Perasaan memegang peranan dalam mempertajam perbedaan pada masing-masing individu atau kelompok yang akan saling menghancurkan untuk memperoleh tujuan tersebut. Konflik biasanya berwujud amarah dan rasa benci yang menyebabkan seseorang ingin melukai atau menyerang pihak lain untuk menghancurkan individu atau kelompok menjadi lawan.

---

<sup>4</sup>Suwardi Endraswara, *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: UNY Press, 2012), hlm.1-2

Dapat disimpulkan bahwa konflik adalah bagian dari proses sosial untuk menyingkirkan satu sama lain. Seperti dengan cara menghancurkan melalui berbagai cara sehingga pihak lain berada di pihak lawan dan pihak yang kalah.<sup>5</sup>

Ada beberapa bentuk konflik sosial menurut Nurgiyantoro, yaitu:

a) Manusia dengan manusia

Konflik sosial manusia dengan manusia adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah yang muncul akibat hubungan antarmanusia.

b) Manusia dengan masyarakat

Konflik sosial manusia dengan masyarakat yaitu terjadi antara tokoh dengan lingkungan sekitarnya yang timbul akibat masalah individu terhadap lingkungan sosial dalam masyarakat.

c) Manusia dengan alam sekitar

Konflik sosial manusia dengan alam sekitar yaitu konflik yang ketika seorang tokoh dan alam sekitar tidak mampu bekerjasama dengan baik, dan tidak bisa memanfaatkan dan membudayakan alam sekitar.

d) Suatu ide dengan ide lain

Konflik suatu ide dengan ide lain adalah adanya perbedaan pemikiran atau pendapat yang terjadi antarperorangan.

---

<sup>5</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm. 63-90

- e) Seseorang dengan kata hatinya dan pikirannya

Konflik seseorang dengan kata hatinya dan pikirannya adalah tekanan-tekanan dalam dirinya sendiri secara emosional.

### **b. Penyebab Terjadinya Konflik**

Dwiyanti menyebutkan bahwa terdapat beberapa penyebab konflik:

- 1). Perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan.
- 2). Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi yang berbeda.
- 3). Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat.

### **c. Akibat Terjadinya Konflik**

Terdapat sisi negatif dan positif dari adanya konflik sosial, di mana sisi positifnya yaitu,

- 1). Bertambah kuatnya solidaritas sesama anggota
- 2). Memperjelas aspek-aspek kehidupan yang belum tuntas ditelaah
- 3). Memungkinkan adanya penyesuaian kembali norma-norma dan nilai-nilai, serta hubungan sosial dalam kelompok yang bersangkutan sesuai dengan kebutuhan individu atau kelompok.

- 4). Merupakan jalan untuk mengurangi ketergantungan antar individu dan kelompok.
- 5). Membantu menghidupkan norma-norma lama dan menciptakan norma-norma yang baru.
- 6). Sebagai sarana untuk mrnciptakan keseimbangan antara kekuatan dalam masyarakat.
- 7). Memunculkan sebuah kompromi baru jika pihak yang berkonflik dalam kekuatan yang seimbang.

Sedangkan sisi negatif dalam adanya konflik, yaitu:

- 1). Hancurnya kesatuan kelompok.
- 2). Adanya perubahan kepribadian pada diri individu.
- 3). Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban jiwa manusia
- 4). Munculnya dominasi kelompok pemenang atas kelompok yang kalah.

#### **d. Penyelesaian Konflik**

Ada beberapa penyelesaian dalam sebuah konflik, yaitu:

- 1). Kemenangan salah satu pihak atas pihak lainnya.
- 2). Kompromi atau perundingan di antara pihak lain yng bertikai sehingga tidak ada pihak yang menang dan kalah.
- 3). Saling memaafkan atau salah satu pihak memaafkan yang lain.
- 4). Kesepakatan untuk tidak berkonflik.

## **2. Tinjauan Teoritis Mengenai Novel**

### **a. Pengertian Novel**

Lukacs dalam buku yang ditulis oleh Suwardi Endraswara mengatakan bahwa novel adalah genre sastra di mana etika novelis menjadi masalah estetika. Masalah sosiologi selalu disibukkan dengan konteks sosiologi sastra, meskipun tidak ada langkah penentuannya. Pada dasarnya novel adalah refleksi sejarah, biografi, dan sebuah kronik sosial. Di sisi lain, transformasi novel mulai muncul sejak Kafka dan analisis Marxis tentang reifikasi.

Goldmann dalam buku yang ditulis oleh Suwardi Endraswara, mengatakan bahwa novel dapat dikategorikan sebagai kisah pencarian nilai-nilai otentik dalam mode terdigrasi, dalam masyarakat yang rusak.

Novel merupakan karya sosial yang khas, banyak para ahli yang mencoba memahami novel sebagai representasi kehidupan nyata. Walaupun novel adalah karya fiksi dan fantasi, tetapi tetap terkait dengan realitas. Lukacs memperluas pandangan mengenai novel yaitu bentuk pencarian nilai otentik.<sup>6</sup>

Menurut H. B. Jassin, novel adalah suatu kejadian yang luar biasa dari berbagai kehidupan orang luar biasa, dan terlahir sebuah konflik, pertikaian, dan mengubah nasib mereka sendiri. Novel adalah karangan yang panjang yang berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap

---

<sup>6</sup> Suwardi Endraswara, *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: UNY Press, 2012), hlm.16-21

pelaku. Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan.<sup>7</sup>

Novel adalah media untuk mengeluarkan segala sesuatu yang terdapat dalam pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika hidup dalam masyarakat, penulis akan muncul permasalahan baru berupa nurani penulis novel untuk menciptakan sebuah cerita.

### 1) Ciri-Ciri Novel

Sebagai salah satu karya sastra yang memiliki cerita panjang, novel memiliki ciri-ciri khusus, yaitu:

- a) Jumlah kata dalam novel biasanya mencapai 35.000
- b) Jumlah halaman mencapai 100 halaman
- c) Jumlah waktu rata-rata digunakan untuk membaca novel dalam waktu 2 jam
- d) Novel bergantung pada perilaku dan memiliki lebih dari satu pelaku
- e) Novel menyajikan lebih dari satu impresi atau kesan
- f) Novel menyajikan lebih dari satu efek
- g) Novel menyajikan lebih dari satu emosi
- h) Novel memiliki skala yang lebih luas
- i) Seleksi pada novel lebih ketat
- j) Kelajuan dalam novel lebih lambat

---

<sup>7</sup> Suroto, *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra INDONESIA untuk SMTA*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm.19

k) Dalam novel, unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan<sup>8</sup>

### 3. Tinjauan Teoritis Mengenai Sosiologi Sastra

#### a. Definisi Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan penelitian yang terfokus pada objek kajian manusia dengan lingkungan. Sosiologi sastra sasaran utamanya adalah kehidupan individu dalam suatu masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Sosiologi sastra menurut Endraswara adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif atau tidak disengaja.<sup>9</sup>

Tujuan kajian sosiologi dalam sastra adalah untuk memberikan gambaran antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat. Hal inilah yang menunjukkan bahwa sosiologi sastra memiliki ranah yang luas untuk mengkaji karya sastra. Sosiologi sastralah yang menjadi landasan utama untuk mengkaji hubungan sastra dengan masyarakat.<sup>10</sup>

Menurut Plato, sosial sastra adalah tiruan yang disebut sebagai mimesis, yaitu menganggap karya sastra sebagai tiruan alam atau tiruan kehidupan. Menurutnya, segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah gambaran, tiruan, dari kenyataan tertinggi yang ada di dunia gagasan. Pandangan Plato tidak hanya menurut

---

<sup>8</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hlm.9

<sup>9</sup> Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra, dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.77

<sup>10</sup> Yusuf, "Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA" *Jurnal*, (April,2017), Vol. 6, No. 1

pandangan pribadi, melainkan sesuai dengan pendirian filsafatnya mengenai kenyataan yang bersifat hirarki.

Menurut Aristoteles, sosial sastra adalah sebuah proses kreatif tetapi tetap bertitik pangkal pada kenyataan, karena bagi Aristoteles nilai seniman pasti lebih tinggi dari karya seorang tukang. Menurutnya, karya seni adalah sarana yang khas, dengan cara yang unik untuk memahami aspek situasi manusia yang tidak dapat diungkapkan dan dikomunikasikan dengan jalan lain.

Jadi menurut keduanya, sosiologi sastra yang dianggap mendasari kajian sosiologi sastra adalah membahas kenyataan yang terdapat dalam karya sastra serta hubungannya dengan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat.<sup>11</sup>

#### **b. Hubungan Antara Sastra dengan Lingkungan Sosial**

Menurut Damono dalam buku Wiyatmi 2013, gagasan pentingnya mengenai sastra yang mendasari perkembangan sosiologi sastra adalah pendapat bahwa setiap karya sastra berasal dari lingkungan sosial dan geografis tertentu.

Stael juga mengemukakan bahwa sifat-sifat bangsa juga sangat penting peranannya dalam perkembangan sastra. Sifat sastra bisa ditentukan oleh adanya timbale balik antara lembaga sosial, agama, hukum, dan politik. Menurutnya, karya sastra, terutama novel, hanya bisa berkembang dalam masyarakat yang

---

<sup>11</sup> Wiyatmi, *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2013), hlm. 13-16

memberikan status cukup tinggi kepada wanita, dan memberi perhatian lebih kepada kehidupan pribadi.<sup>12</sup>

### **G. Kajian Penelitian Terdahulu**

*Pertama*, Penelitian Muslimin dalam jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya tahun 2011 dengan judul “Modernisasi dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane” ini dianalisis kajian sosiologi sastra dalam bentuk modernisasi. Muslimin meneliti novel Belenggu yang ingin menjelaskan bagaimana novel tersebut mengikuti tradisi modern, dan tradisi tersebut bertentangan dengan budaya bangsa yang dipelihara sejak dahulu. Muslimin juga ingin menjelaskan bagaimana menemukan tema dalam novel Belenggu karya Armijn Pane.

Dalam penjelasan Muslimin dalam jurnalnya, Sutan Takdir Alisjahbana mengatakan bahwa kebudayaan ditandai dengan tiga aspek pokok, yaitu 1) Aspek ekspresif dalam seni dan agama, 2) Aspek progresif dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi, dan, 3) Aspek organisasional dalam politik, yaitu kekuasaan dan solidaritas. Melalui ketiga aspek tersebut daya cipta kebudayaan selalu tampak bergerak dalam proses perubahan. Perubahan dalam kebudayaan melibatkan proses tawar-menawar yang mengharuskan setiap individu dalam masyarakat bergulat dengan warisan kebudayaan yang dimilikinya untuk menatap tantangan masa depan dengan penuh keberanian. Karena kebudayaan merupakan paradigma kultural bagi seseorang yang sangat menentukan bentuk dan sudut pandangnya melihat persoalan di sekitar.

Metode yang digunakan oleh Muslimin adalah metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan sosiologi sastra, dengan hasil penelitian, yaitu 1) novel

---

<sup>12</sup> Ibid, Wiyatmi, *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indoneisa*, hlm.17-18.

Belenggu hadir sejak masa perang dunia ke II yang menggambarkan tentang nilai-nilai gejolak yang terjadi saat itu dan ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, 2) novel ini juga mengisahkan cerita tidak tetap sehingga pembaca sulit menebak, 3) karena ingin mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak dahulu, maka belenggu yang muncul hadir dengan berbagai rupa, yaitu subjektivitas, euforia seiring dengan transformasi dengan transisi budaya yang berlangsung.

Perbedaan pada kajian sosiologi sastra Muslimin dengan kajian sosiologi milik peneliti yaitu terletak pada kajian yang diteliti. Muslimin mengkaji tentang modernisasi budaya yang terdapat dalam novel Belenggu dengan tradisi modern saat ini, dan melihat bagaimana senin dalam agama, progresif dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi, juga organisasional dalam politik. Sementara kajian sosiologi sastra milik peneliti adalah mengkaji tentang bagaimana konflik sosial yang terjadi, faktor sosial masyarakat yang terjadi, dan solusi dalam konflik sosial tersebut dalam kehidupan masyarakat dalam Novel Pulang Karya Tere Liye.

Persamaan kajian antara Muslimin dan peneliti yaitu sama-sama meneliti atau mengkaji tentang sosiologi sastra dalam sebuah novel atau karya sastra yang berbentuk novel.<sup>13</sup>

*Kedua*, Dalam kajian yang dikaji oleh Margaretha jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS tahun 2016 dengan judul “Konflik Sosial Dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra”. Kajian ini, Margaretha menjelaskan tentang tidak adanya keadilan sosial bagi masyarakat Ahmadi yang

---

<sup>13</sup> Muslimin, “Modernisasi dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane “Sebuah Kajian Sosiologi Sastra”” (Mei 2011) *Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 1, No. 1

selalu dikucilkan karena dianggap melahirkan keimanan yang dapat menyesatkan orang lain atau disebut aliran sesat.

Dalam penjelasannya Ahmadiyah adalah sebuah agama yang sudah ada sejak lama, agama tersebut memiliki syahadat yang sama dengan kaum Muslimin, dan keyakinannya pun sama-sama memercayai keEsaan Allah dan keNabian Muhammad S.A.W. Sehingga bagi mereka aliran tersebut sama dengan agama lain pada umumnya karena mengandung ajaran yang sama dengan agama yang lain meskipun ajaran keNabiannya bertentangan dengan keyakinan umat Islam pada umumnya.

Ahmadiyah walaupun mengaku tidak terlepas dari Islam, tetapi karenapengakuannya bahwa Ghulan Ahmad adalah Nabi dan Rasul sesudah Muhammad S.A.W, bahkan Ghulam Ahmad sendirilah yang mengaku bahwa dirinya adalah Nabi dan Rasul. Maka dari itu, pengakuannyalah yang tidak dapat ditolerir, dan dicap sebagai agama atau aliran yang murtad, seperti halnya pengakuan kenabian sebelumnya.

Metode yang digunakan pada kajian Margaretha adalah metode penelitian analitias kualitatif, dengan hasil penelitian struktural, yaitu menggunakan alur campuran. Tokoh utama dalam novel ini adalah Maryam sendiri, dengan konflik sosial adanya bentuk diskriminatif dari orang dan lembaga lain yang menilai bahwa Ahmadi adalah keturunan aliran sesat. Konflik sosial dalam novel ini ditunjukkan secara nyata, dan mampu memengaruhi tokoh lainnya dalam menghadapi suatu peristiwa.

Perbedaan kajian dalam penelitian Margaretha dengan peneliti adalah pada Margaretha mengkaji tentang konflik sosial agama yang terjadi dalam novel Maryam, yang mana aliran Ahmadiyah dikucilkan oleh masyarakatnya karena dianggap aliran sesat dan bagaimana keyakinan yang bertentangan dengan agaman dalam novel Maryam, sehingga penelitiannya fokus pada konflik sosial agama saja. Sementara peneliti mengkaji tentang konflik sosial pada bentuk konflik, faktor, dan solusi yang terjadi dalam novel Pulang Karya Tere Liye.

Persamaan pada kajian ini adalah sama-sama mengkaji tentang sosiologi sastra dalam bentuk konflik sosial pada karya sastra yang berbentuk novel.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Margaretha Ervina Sipayung, "Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra" jurnal Ilmiah Kubudayaan SINTESIS (Maret, 2016), Vol. 10, No. 1